

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini, penulis membagi pembahasan di dalamnya menjadi beberapa unsur, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi yang sesuai dengan topik penelitian yang penulis angkat yaitu “Perkembangan Industri Batik Pekalongan Tahun 1980-2005”. Adapun unsur-unsur yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Menilik kedudukannya di masyarakat, batik seringkali ditinjau dari nilai filosofis maupun nilai praktisnya. Batik dengan nilai filosofisnya seolah-olah diibaratkan menjadi pengirim pesan atau maksud dari pengrajin batik melalui motif-motif yang tertuang dalam kain mori (bahan dasar batik). Sedangkan, melihat nilai praktisnya, batik berkembang menjadi mode pakaian yang bisa digunakan secara formal atau non-formal oleh masyarakat. Pada dasarnya, batik akan tetap bersinggungan dengan langkah tutup-celup dan peralatan yang berfungsi untuk menggoreskan malam/lilin panas ke kain mori. Sesuatu yang dapat disebut batik tulis jika mengalami proses penuangan lilin panas yang menggunakan perantara berupa *canthing*.

Produksi kain batik yang persebarannya semakin meluas rupanya melahirkan variasi baik dari jenis maupun motif batik yang sekaligus menjadi identitas tersendiri dari masing-masing daerah penghasil batik. Hal tersebut erat kaitannya dengan latar belakang daerah tersebut yang biasanya meliputi adat istiadat, budaya, kondisi sosial-ekonomi, maupun kekayaan alam sehingga memunculkan perbedaan antara satu motif dengan motif lainnya. Adapun motif-motif batik yang sering dijumpai antara lain, burung, daun, bunga, awan, dan lain-lain. Batik sudah dikenal khalayak umum sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia yang mengandung nilai seni adiluhur disertai makna filosofi yang mampu menerjemahkan maksud dari setiap motif yang terlukis. Bahkan oleh kacamata dunia pun batik mendapatkan perhatian lebih setelah UNESCO menetapkan batik sebagai *Indonesian Cultural Heritage*.

Tradisi masyarakat dalam melukis kain batik sedari dulu merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun, dengan begitu maka motif batik yang dihasilkan adakalanya dapat diidentifikasi berasal dari keluarga tertentu. Selain itu, beberapa motif batik menjadi wujud dari tingkatan sosial seseorang di lingkungan masyarakat. Tentunya, semakin tinggi nilai seni dan filosofi sebuah batik, maka semakin tinggi pula tingkatan sosial dari pengguna batik tersebut (Taufiqoh, dkk, 2018: 59). Hingga dewasa ini, keluarga Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta secara eksklusif masih mengenakan motif-motif batik tradisional. Kedua keraton tersebut mempunyai peranan yang besar dalam upaya pelestarian tradisi batik setelah keruntuhan Kerajaan Mataram.

Melihat sejarahnya, proses perkembangan batik mayoritas berada di pulau Jawa. Hal tersebut disinyalir dapat terjadi karena tingginya angka kepadatan penduduk dan masifnya pertumbuhan kerajaan-kerajaan di sana. Singkatnya, batik mencapai puncak kejayaannya tatkala masa kekuasaan Kerajaan Mataram I sampai Mataram II (Iskandar & Kustiyah, 2016: 2458-2459). Uniknya, aktivitas membatik pada masa lampau hanya boleh dilakukan oleh kaum hawa. Para perempuan Jawa khususnya menjadikan keterampilan mereka dalam seni batik sebagai upaya mencari pundi-pundi uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Sekitar kurun waktu abad ke-17 hingga 19 M, pembuatan kain batik dibatasi yakni hanya dilakukan di lingkungan keraton. Hal tersebut bukan tanpa alasan, mengingat nilai praktis dari batik yang menjadi pakaian dan perlengkapan khusus yang digunakan oleh para keluarga keraton di saat ritual upacara. Dalam tujuan untuk melawan perekonomian kolonial, batik mulai menyebarluas ke luar keraton dengan posisi sebagai bahan komoditi. Meletusnya Perang Diponegoro yang melibatkan Kerajaan Mataram pada tahun 1825-1830 menimbulkan desakan bagi keluarga keraton beserta para pengikutnya untuk meninggalkan wilayah keraton dan berpencar ke berbagai daerah di Jawa (Asa, 2006: 127). Adapun daerah-daerah yang didatangi oleh keluarga keraton dan pengikutnya di kemudian hari menjadi tempat berkembangnya batik, salah satunya adalah Pekalongan.

Pekalongan mempunyai wilayah yang terletak pesisir bagian utara pulau Jawa yang termasuk ke dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, Pekalongan pun dikenal sebagai daerah penghasil batik yang biasa disebut Batik

Pekalongan. Berdasarkan letak geografisnya, Batik Pekalongan diklasifikasikan sebagai batik pesisiran. Umumnya di Indonesia, penyebutan batik terbagi menjadi dua, yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman. Sesuai namanya, batik pesisiran ialah batik yang berkembang di daerah pesisir pantai sehingga memiliki karakteristik lebih beragam baik itu dari corak, simbol, maupun warna. Sifat batik pesisir lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing yang dapat terlihat dari corak batik yang dihasilkan. Sedangkan, batik pedalaman ialah batik yang berpegang teguh kepada ketentuan keraton sehingga sering disebut batik keraton (Wulandari, 2011: 63-75). Batik pedalaman mempunyai tampilan yang memanjakan mata sekaligus menjadi ciri khas asal daerahnya.

Batik Pekalongan terdiri dari motif yang mengandung unsur naturalis (ornamen-ornamennya banyak yang bukan berbentuk stilasi) dan paling kaya soal warna. Motif-motif yang dihasilkan bersifat bebas, hanya saja sebagian motifnya masih mengandung ornamen batik Solo dan Yogyakarta, namun hal tersebut sudah diperbaharui dengan variasi warna yang lebih hidup (Kusrianto, 2013: 211). Batik Pekalongan tidak luput dari masuknya pengaruh budaya asing yang dibawa oleh kalangan pedagang, misalnya pengaruh Tionghoa, India, Belanda, dan Arab. Terdapat sisi keistimewaan dari batik Pekalongan yaitu, para pengrajin batiknya selalu berorientasi kepada perkembangan zaman. Contohnya, ketika masa pendudukan Jepang di Indonesia muncul batik yang dinamakan Batik Jawa Hokokai yang memiliki kemiripan dengan pakaian *kimono*.

Sebagai daerah pesisir yang multietnis, struktur masyarakat Pekalongan mempunyai ciri yang berbeda dengan struktur masyarakat pedalaman (Soekamto, 1983). Adapun ciri yang paling terlihat pada masyarakat pesisir ialah sikap keterbukaan terhadap masuknya pengaruh budaya dari luar dan kepekaan yang muncul ketika terjadinya fenomena perubahan sosial di dalam masyarakat pesisir. Sikap keterbukaan tersebut dapat menunjang peningkatan kreativitas perihal penciptaan karya seni baru. Geliat kreatif desainer/perajin batik Pekalongan tidak hanya menciptakan produk batik untuk kain panjang (jarik), tetapi juga menghasilkan batik yang diperuntukkan sebagai busana, aksesoris interior, aksesoris peribadatan, dan lain sebagainya.

Perkembangan batik Pekalongan yang terjadi dari satu generasi ke generasi lainnya sangat bertumpu kepada ratusan pengusaha kecil-kecilan bukan pengusaha yang menjalankan produksi dengan modal besar. Salah satu faktor mengapa pergerakan produksi batik begitu dinamis di Pekalongan ialah adanya kemampuan para perajin batik yang sebagian besar mempunyai mental dan antusias yang tinggi dalam berdagang. Dari puluhan tahun yang lalu bahkan hingga sekarang, mayoritas proses produksi batik Pekalongan dilakukan secara *home industry* atau industri di rumah-rumah. Maka tidak heran apabila mudah untuk menjumpai produksi batik Pekalongan bahkan di setiap kampung sekalipun. Adapun beberapa daerah yang identik dengan sentralisasi industri batik di Kota Pekalongan antara lain, Kauman, Pesindon, Sampangan, Klego, Sugih Waras, Kraton, Panjang, Grogolan, Bendan, dan Poncol. Sedangkan di Kabupaten Pekalongan yakni, Buaran, Pekajangan, Wonopringgo, Kedungwuni, Bojong, Wiradesa, dan Comal.

Industri batik di Indonesia mencapai titik kejayaannya setelah pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan yang bernama “Program Benteng” pada tahun 1950an. Program tersebut mempunyai tujuan untuk memunculkan lagi semangat kewirausahaan pada bangsa Indonesia dan menyuarakan rasa nasionalisme di bidang ekonomi. Ketika itu, GKBI (Gerakan Koperasi Batik Indonesia) berperan sebagai pemegang lisensi untuk kegiatan impor kain mori sehingga kedudukannya sangat sentral (Muhaimin, 1990: 236). Beberapa tahun setelahnya, imbas dari adanya inisiasi GKBI, di Pekalongan mulai bermunculan koperasi-koperasi yang menaungi para pengusaha batik, misalnya Persatuan Pematikan Indonesia Pekalongan (PPIP), Koperasi Pengusaha Batik Setono (KPBS), Koperasi Pematikan Indonesia (KOPINDO), Koperasi Pematikan Buaran, Koperasi Batik Wonopringgo, dan Koperasi Batik Pekajangan (KBP). Dalam kurun waktu tahun 1950-1970, seolah menjadi surga bagi pegiat batik di Pekalongan sebab semakin masifnya pendirian pabrik-pabrik industri untuk produksi batik. Maka tidak heran, pada waktu tersebut daerah Pekalongan berperan sebagai pusat produksi kain mori dalam jumlah yang cukup besar sekaligus menjadi *supplier* atau penyedia untuk wilayah pulau Jawa (Maryati, dkk, 2007).

Dunia industri perbatikan di Indonesia mengalami pengaruh dari perkembangan teknologi, yakni penemuan teknik printing pada tahun 1960.

Penerapan batik yang menggunakan teknik printing dapat dilakukan oleh para pelaku industri tekstil dengan modal yang relatif besar. Pada akhirnya, keberadaan batik yang melalui proses printing tersebut mampu menguasai persaingan pasar, terutama perajin batik tradisional yang hanya mempunyai pilihan yakni gulung tikar. Awal tahun 1970-an, fenomena gulung tikar yang terjadi pada pengusaha tenun dan batik di Pekalongan disebabkan asumsi pemerintah yang menganggap kurang efektifnya industri tradisional dalam skala kecil apabila dibandingkan dengan industri padat modal, sehingga pemerintah berencana untuk menggantinya (Hayati, 2010: 8). Imbas dari hal tersebut, sebagian dari pengusaha batik mengubah haluan usahanya ke bidang lain, bahkan tidak sedikit yang beralih profesi menjadi buruh. Masih di kurun waktu yang sama, banyak pengusaha batik yang lebih memilih untuk produksi batik dengan teknik sablon atau batik printing sehingga mereka mampu bertahan terhadap persaingan pasar.

Terdapat persaingan antara pengusaha batik tradisional dengan sektor industri tekstil printing dalam skala besar yang dampaknya begitu terasa hingga tahun 1980-an. Beruntungnya, batik yang berkedudukan sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang fundamental rupanya masih bisa bertahan. Pada kenyataannya, banyak perusahaan batik pribumi yang sanggup menjalankan produksi meski dalam kondisi yang serba sulit. Kehancuran yang terjadi pada lapisan industri batik tradisional ini sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat Pekalongan. Apabila mengingat kembali tentang batik yang mencapai masa kejayaannya, ketika itu suasana Kota Pekalongan yang sangat ramai dipenuhi dengan rutinitas masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor industri dan perdagangan batik. Keramaian tersebut biasanya terjadi pada setiap Kamis malam dengan banyaknya orang yang berlalu lalang untuk sekadar berjalan-jalan ataupun berbelanja karena pada hari itu para buruh batik menerima gaji. Sedangkan, hari libur mereka ialah hari Jum'at, karena pada hari tersebut digunakan untuk beribadah umat Islam. Perubahan suasana kota yang terjadi terutama di sepanjang jalan protokol di Kota Pekalongan yang sebelumnya setiap sore selalu ramai oleh jual beli batik, kemudian berubah menjadi sepi. Selain itu, sebagian besar juragan batik terpaksa menjadi buruh dan sebagian lagi harus beralih profesi karena batik sudah tidak bisa lagi dipandang

sebagai lapangan kerja yang dapat diandalkan dan menjanjikan (Kadin Tingkat II Kotamadya Pekalongan, 1994: 59).

Tidak bisa dipungkiri bahwa, selama proses bertahan itu industri batik Pekalongan mengalami pasang surut. Contohnya, pada tahun 1972 industri kerajinan batik di Kota Pekalongan masih berjumlah 1300-an, namun pada tahun 2005 angka tersebut menurun hingga berjumlah sekitar 300-an unit (Paguyuban Batik Pekalongan, 2005: 45). Walaupun begitu, daerah Pekalongan tetap menjadi salah satu produsen batik yang terbesar di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2005 dengan investasi yang terdapat pada seluruh kegiatan usaha perbatikan di Kota Pekalongan memiliki jumlah yang sangat besar, bagian batik tulis saja bisa mencapai nominal Rp. 128.750.000.000,00.

Penentuan topik permasalahan tersebut tentunya bukan semata-mata hanya kebetulan saja, melainkan muncul dari keresahan dan ketertarikan penulis tentang industri batik Pekalongan. Keresahan penulis berangkat dari keberadaan industri batik di Pekalongan menjadi bagian yang fundamental dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat terutama dari tingkat menengah ke bawah. Namun, kondisi tersebut justru menjadi buruk ketika pengaruh teknik printing masuk ke batik Pekalongan, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan produksi batik Pekalongan yang dilakukan secara tradisional. Selain itu, sebagian besar produksi batik di Pekalongan berkisar tahun 1975-1980-an masih merupakan pekerjaan *maklun* yang diberikan kepada perajin batik Pekalongan, sehingga masih sedikit unit industri batik yang berdiri. Kemudian, pengenalan dan pemasaran batik Pekalongan sebagai produk budaya yang masih terbilang sederhana cenderung membuat kurangnya animo masyarakat lokal dan mancanegara.

Adanya industri batik di Pekalongan juga tidak dapat dipisahkan hubungannya dari koperasi-koperasi batik yang tersebar di Pekalongan yang berperan sebagai wadah diskusi dan berkumpulnya para perajin batik. Sistem perekrutan tenaga kerja dari industri batik yang terkesan sederhana namun justru menjadi penguat hubungan sosial di dalamnya. Selain itu, karakteristik perajin batik Pekalongan yang memiliki jiwa kreatif membuat industri batik Pekalongan mampu bertahan dan bersaing dari pengaruh batik printing serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui kemunculan motif-motif baru dan proses pemasaran

yang masif menjangkau dunia internasional. Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan dalam diri penulis terhadap dinamika yang terjadi pada sektor industri batik Pekalongan, koperasi batik, serta kecenderungan mobilitas sosial yang muncul di lingkungan masyarakat terutama kalangan pengrajin batik sehingga akan melakukan penelitian lebih lanjut melalui penelitian skripsi yang berjudul **“PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK PEKALONGAN TAHUN 1980-2005”**.

Adapun alasan penulisan rentang tahun mulai dari 1980 hingga 2005 akan dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, penulis mengawali pembahasan topik dari tahun 1980, dikarenakan industri batik Pekalongan mulai menghadapi babak baru dimana terjadi persaingan yang melibatkan batik tulis/tradisional dengan batik printing/modern. Kondisi usaha perbatikan yang semakin buruk terlihat dari maraknya pabrik yang gulung tikar memunculkan rasa ingin tahu penulis tentang upaya pemulihan kegiatan ekonomi pada industri batik Pekalongan. Selain itu, pada tahun yang sama, para perajin batik mulai menciptakan inovasi kepada batik Pekalongan yang seolah menjadi tanggapan terhadap kondisi batik yang melemah sekaligus mampu mengembalikan perhatian masyarakat untuk mengembangkan batik tradisional. *Kedua*, penulis mengambil rentang tahun 1980-2005 untuk melihat responsibilitas industri batik Pekalongan ketika menghadapi peralihan masa pemerintahan Orde Baru menuju Reformasi yang didalamnya terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan industri batik Pekalongan sekaligus adanya fenomena krisis moneter tahun 1997-1998 dan juga melihat koperasi batik yang masih melakukan produksi kain. *Ketiga*, penulis mengakhiri pembahasan topik di tahun 2005, dikarenakan pada tahun tersebut sebagian besar industri-industri batik di Pekalongan masih menggunakan batik sutera sebagai produksi utama sebelum di tahun berikutnya sudah mulai ada variasi produk. Secara kuantitas, jumlah industri batik di Pekalongan mengalami penurunan namun masih dalam taraf normal. Kemudian, di tahun yang sama industri-industri batik di Pekalongan turut berpartisipasi untuk mengikuti event Festival Batik Pekalongan kedua yang juga merupakan upaya pemecahan rekor membatik dan menjadi wadah pertemuan tokoh-tokoh untuk membahas harapan pengakuan batik sebagai warisan tak benda Indonesia oleh UNESCO. Selain itu, pada tahun 2005 juga koperasi-

koperasi batik di Pekalongan secara keseluruhan sudah tidak melakukan kegiatan produksi kain mori dan berubah fungsi menjadi koperasi jasa.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang beserta ketertarikan terhadap topik penelitian, penulis menemukan dan merumuskan masalah utama dari penelitian ini yaitu “Bagaimana perkembangan industri batik Pekalongan yang terjadi pada tahun 1980-2005?” Agar lebih merinci penulis membatasi masalah utama dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dinamika pada industri batik Pekalongan yang terjadi pada tahun 1980-2005?
2. Apa saja bentuk inovasi yang menghiasi batik Pekalongan selama tahun 1980-2005?
3. Apa saja fenomena yang berkontribusi terhadap eksistensi industri batik Pekalongan tahun 1980-2005?
4. Bagaimana pengaruh yang diterima masyarakat dari perkembangan industri batik Pekalongan pada tahun 1980-2005?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah sebuah tolak ukur yang harus dicapai oleh penulis setelah melakukan penelitian secara keseluruhan. Penyusunan tujuan penelitian disesuaikan dengan pertanyaan yang tersaji pada rumusan masalah. Adapun, beberapa tujuan penelitian yang telah ditentukan, sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses dinamika pada industri batik Pekalongan yang terjadi pada tahun 1980-2005.
2. Menguraikan beberapa bentuk inovasi terhadap batik Pekalongan selama tahun 1980-2005.
3. Menguraikan beberapa fenomena yang berkontribusi terhadap eksistensi industri batik Pekalongan pada tahun 1980-2005.
4. Menjelaskan pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya perkembangan pada industri batik Pekalongan tahun 1980-2005.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari adanya penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan penulisan sejarah batik di Indonesia sekaligus menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya yang masih relevan.
- b. Memperkaya penulisan sejarah lokal di lingkungan program studi Pendidikan Sejarah FPIPS.
- c. Membantu perihal keterampilan konsep sejarah dan keterampilan berpikir sejarah dalam Fase F Capaian Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memperkenalkan batik Pekalongan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.
- b. Meningkatkan motivasi generasi muda untuk selalu peka dan kreatif terhadap kebudayaan daerah agar identitas bangsa tidak luntur.
- c. Meningkatkan kesadaran generasi muda dalam upaya pelestarian kebudayaan batik.
- d. Membantu publikasi informasi terkait industri batik Pekalongan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, diperlukan kerangka penyusunan yang memunculkan keterhubungan dan keberlanjutan antar bagian yang ada dengan maksud untuk mempermudah dan menunjang dalam pembahasan terkait topik permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Adapun, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis yang membagi pembahasan ke dalam lima bagian yang kemudian disebut bab, antara lain:

Bab I, bagian ini merupakan pendahuluan yang berisi pemaparan informasi yang masih bersifat umum berkenaan dengan topik penelitian yang hendak dikaji serta menjadi gagasan utama penulis dalam melatarbelakangi alasan penentuan topik penelitian. Informasi umum tersebut yang kemudian memantik adanya permasalahan penelitian. Selain itu, bagian pendahuluan juga menguraikan arah

dan kerangka penelitian dan memberikan gambaran mengenai capaian hasil serta kontribusi dari penelitian yang dilakukan. Penulis merumuskan Bab I ini terdiri atas beberapa komponen, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Dari latar belakang, diperoleh informasi-informasi umum, alasan dan ketertarikan penulis terhadap topik penelitian yang sekaligus menjadi dasar pemikiran. Kemudian, informasi umum tersebut memunculkan indikasi pertanyaan atau permasalahan yang nantinya dirumuskan pada rumusan masalah. Selanjutnya, capaian hasil yang harus ditempuh dalam penelitian berada di tujuan penelitian dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang ditemukan. Nilai fungsi dan kontribusi dari penelitian yang dilakukan berada di manfaat penelitian. Arah dan kerangka penelitian dirumuskan pada struktur organisasi skripsi.

Bab II, bagian ini merupakan kajian pustaka yang berisi penjelasan yang berkaitan dengan landasan teori dan konsep yang digunakan sebagai batasan ruang lingkup dan juga upaya tinjauan untuk membantu dalam pembahasan permasalahan penelitian. Penulis merumuskan bagian kajian pustaka yang terdiri atas landasan teori dan konsep serta dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulu di sini sebagai komparasi untuk menunjukkan muatan isi, perbedaan, dan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan

Bab III, bagian ini merupakan metode penelitian yang berisi tentang langkah-langkah sistematis yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Secara umum, metode penelitian terdiri dari pengumpulan sumber, pengolahan sumber, dan penyajian hasil penelitian. Selain metode penelitian, bagian ini juga berisi teknik penelitian yang menguraikan teknik yang digunakan pada tahapan pencarian dan pengumpulan sumber. Adapun, metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode sejarah yang disesuaikan dengan topik permasalahan penelitian. Metode sejarah diimplementasikan ke dalam beberapa langkah, yakni; *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sementara itu, studi dokumentai, wawancara, dan studi pustakan menjadi teknik penelitian yang digunakan oleh penulis.

Bab IV, bagian ini merupakan hasil pembahasan yang berisi informasi dan fakta sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian yang sebelumnya telah

dirumuskan pada rumusan masalah. Penyajian informasi dan fakta tersebut didasarkan atas sumber utama dan pendukung yang digunakan dan menjadi langkah akhir dari metode sejarah yang didalamnya terdapat sintesis dan analisis penulis. Pada bagian pembahasan ini, penulis membaginya ke dalam lima sub-bab yang menyesuaikan dengan jumlah rumusan masalah.

Bab V, bagian ini merupakan simpulan dan saran yang berisi penyajian kesimpulan atau inti pembahasan yang dikemas secara sederhana oleh penulis terhadap hasil penelitian dan juga memberikan saran yang konstruktif untuk berbagai pihak yang berpartisipasi dalam penelitian sebagai upaya untuk memperbaiki kekurangan dan harapan ke arah yang lebih baik.